
Sejarah Perkembangan Psikologi Pendidikan

Nur Fadilah¹, Satria Panji Nugraha², Prihaten Maskhuliah³

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah/Program Studi Tadris Matematika/Iain Fattahul Muluk Papua,
Indonesia

Alamat: Jalan Merah Putih, Jalan Buper Waena, Kecamatan Heram, Kota Jayapura, Papua

Korespondensi Penulis: Nurf72112@gmail.com

Abstract: *Educational psychology has evolved from the thoughts of Ancient Greek philosophers. The development of educational psychology was greatly influenced by the contributions of figures such as William James and John Dewey. Educational psychology has been influenced by various schools of psychology, including behaviorism, cognitivism, and humanism. Educational psychology has made significant contributions in various areas of education, such as curriculum development, learning design, and education evaluation. Research in educational psychology has helped improve learning effectiveness and meet the needs of diverse students. The development of educational psychology cannot be separated from the social and cultural context. Factors such as social change, technological advances, and global issues have shaped the direction of educational psychology development.*

Keywords: *Educational Psychology, Schools of Educational Psychology, History of Educational Psychology, Development of Educational Psychology, Educational Psychology Figures*

Abstrak: Psikologi pendidikan telah berkembang dari pemikiran para filsuf Yunani Kuno. Perkembangan psikologi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kontribusi para tokoh seperti William James dan John Dewey. Psikologi pendidikan telah dipengaruhi oleh berbagai aliran psikologi, termasuk behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme. Psikologi pendidikan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang pendidikan, seperti pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, dan evaluasi Pendidikan. Penelitian dalam psikologi pendidikan telah membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Perkembangan psikologi pendidikan tidak lepas dari konteks sosial dan budaya. Faktor-faktor seperti perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan isu-isu global telah membentuk arah perkembangan psikologi pendidikan.

Kata kunci: Psikologi Pendidikan, Aliran Psikologi Pendidikan, Sejarah Psikologi Pendidikan, Perkembangan Psikologi Pendidikan, Tokoh Psikologi Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Istilah psikologi, yang berasal dari kata *psychology* dalam bahasa Inggris, berarti "ilmu jiwa." Psikologi berasal dari dua akar kata Yunani yang terkait: *logos*, yang berarti ilmu, dan *psyche*, yang berarti jiwa. Karena pentingnya psikologi bagi kehidupan manusia, psikologi merupakan disiplin ilmu yang selalu menarik untuk dipelajari dan diintegrasikan. Karena psikologi merupakan studi dan pengamatan dinamika perilaku manusia dalam semua situasi dan lokasi, serta peran yang dimainkan manusia dalam segala hal, termasuk pendidikan. Psikologi memegang peranan penting dalam pendidikan karena guru perlu memahami kepribadian, jiwa, dan sifat siswanya. Salah satu unsur yang menjadi dasar bidang pendidikan merupakan psikologi. Seorang pendidik dapat menggunakan psikologi pendidikan sebagai panduan untuk memahami sikap dan perilaku siswanya. Dengan mengamati reaksi psikologis dan perilaku siswa, psikologi pendidikan berupaya memengaruhi kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan proses belajar mengajar yang lebih efisien. Terkadang terdapat perbedaan antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam hal siswa, strategi pengajaran, dan keadaan

Received: Oktober 30, 2024; Revised: November 30, 2024; Accepted: Desember 25, 2024;

Online Available: Desember 30, 2024;

sistem pendidikan. Aspek-aspek seperti proses pembelajaran, motivasi, kecerdasan, serta perkembangan sosial dan emosional semuanya termasuk dalam psikologi pendidikan. Untuk meningkatkan implementasi kurikulum, prosedur pengajaran dan pembelajaran, layanan konseling, dan evaluasi guna menghasilkan siswa yang lebih berkualitas.

2. KAJIAN TEORITIS

Psikologi pendidikan dapat didefinisikan sebagai seperangkat pedoman yang membantu guru lebih memahami sikap dan perilaku siswanya serta menggunakan informasi tersebut untuk menginformasikan kegiatan belajar mengajar, proses belajar, dan reaksi psikologis siswa yang lebih efektif.

Memahami bagaimana gejala-gejala psikologis individu (siswa) pada umumnya mempengaruhi sikap dan perilaku selama proses pembelajaran, memahami bagaimana kemampuan dan potensi siswa dapat digunakan untuk mengikuti proses pembelajaran, membantu siswa dalam mengembangkan berbagai kemampuan dan potensi yang dimilikinya dalam bentuk suatu proses pembelajaran yang berbasis pada perkembangan siswa, memahami bagaimana proses belajar mengajar harus dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, dan membantu siswa dalam menyelesaikan proses pembelajaran sehingga guru dapat menggunakan pengetahuannya tentang psikologi pendidikan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan program pembelajaran merupakan beberapa tujuan umum psikologi pendidikan.

Studi tentang pembelajaran manusia dalam konteks psikologi pengajaran, intervensi pendidikan, pendidikan regulasi, dan psikologi sosial di sekolah sebagai organisasi semuanya termasuk dalam cakupan bidang ini. Sejauh mana faktor lingkungan dan genetik memengaruhi pembelajaran, sifat proses pembelajaran, hubungan antara tingkat kedewasaan dan kesiapan belajar, signifikansi pendidikan terkait dengan perbedaan individu dalam kecepatan dan keterbatasan belajar, serta perubahan mental semuanya termasuk dalam ruang lingkup psikologi pendidikan, menurut Crow & Crow.

3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini merupakan metode penelitian kepustakaan, yaitu meneliti buku-buku literatur, jurnal, dan terbitan lain dalam terbitan berkala dan surat kabar yang relevan dengan topik utama pembahasan dalam kajian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya Psikologi Pendidikan

Meskipun orang-orang belum mengenal istilah psikologi pendidikan saat pertama kali digunakan, tidak dapat dipungkiri bahwa psikologi telah digunakan dalam bidang pendidikan sejak zaman dahulu. Namun, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncullah dan terbentuklah suatu bidang psikologi tersendiri yang dikenal dengan nama psikologi pendidikan. Kemudian, sebagaimana yang dikemukakan oleh David (1972), sebagian besar ahli meyakini bahwa Johann Fredrich Herbart merupakan pendiri psikologi pendidikan, yang oleh sebagian ahli masih dianggap sebagai salah satu cabang dari psikologi. Herbart merupakan seorang pengarang dan filsuf ternama yang lahir pada tanggal 4 Mei 1776 di Oldenburg, Jerman. Ia mulai mengajar filsafat di Gottingen saat berusia 29 tahun, dan kariernya mencapai puncaknya pada tahun 1809 saat ia diangkat menjadi kepala jurusan filsafat di Konisberg, jabatan yang diembannya hingga tahun 1833. Ia meninggal dunia pada tanggal 14 Agustus 1841 di Gottingen. Pada tahun 1820-an, nama Herbart ditetapkan sebagai nama aliran psikologi yang dikenal dengan nama Herbartianisme. Massa aperseptif, frasa yang dirancang khusus untuk pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang, merupakan ide utama Herbartianisme. Menurut Herbart, kemampuan untuk mengenali hubungan antara konsep baru dan informasi yang sudah ada sebelumnya sangat penting bagi proses pembelajaran atau pemahaman.

Meskipun psikologi pendidikan berasal dari Eropa, saat ini psikologi pendidikan berkembang pesat di Amerika Serikat. Psikologi telah berkembang ke berbagai benua, termasuk Indonesia, dari negara adikuasa ini. Kenyataannya, psikologi pendidikan tidak lenyap atau tergantikan oleh pertumbuhan psikologi lain, meskipun perkembangannya di Eropa dianggap kecil. Salah satu contohnya merupakan terbitnya jurnal internasional yang dikenal sebagai *British Journal of Educational Psychology*.

Peran Psikologi Pendidikan dalam Filsafat

Filsafat memiliki pengaruh besar terhadap psikologi sebelum menjadi ilmu tersendiri. Filsafat sendiri memiliki pengaruh terhadap psikologi dan diatur secara ketat oleh metode berpikir filosofis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa filsuf pada saat itu merupakan psikolog atau psikolog merupakan filsuf. Plato (429–347 SM) dan Aristoteles (384–322 SM) merupakan dua filsuf kuno yang telah menyelidiki hakikat jiwa dan gejalanya. Karena disiplin ilmu tidak didefinisikan pada zaman dahulu, dapat dikatakan bahwa semua ilmu berada di bawah payung filsafat. Menurut beberapa filsuf, sains merupakan turunan dari filsafat (Sobur, 2013:73).

Karena psikologi masih merupakan cabang filsafat selama Abad Pertengahan, tujuannya masih pada hakikat jiwa, dan metodologinya masih didasarkan pada penalaran logis. Rene Descartes merupakan salah satu contoh orang abad pertengahan (1596-1650). Filsafat pada masa itu berdampak pada psikologi. Menurut Dirgagunarsa (1996:17), ada dua kategori yang dapat dibagi berdasarkan perspektif yang berbeda tentang jiwa dan tubuh. Pertama, gagasan bahwa tubuh dan jiwa (komponen fisik dan psikologis) merupakan satu dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan satu dan sama. Kita menyebut sudut pandang ini sebagai monisme. Yang kedua merupakan keyakinan bahwa, meskipun roh dan tubuh merupakan satu, keduanya secara praktis dapat berdiri sendiri. Kita menyebut sudut pandang ini sebagai dualisme.

Ilmu Psikologi Pendidikan dan Kemandiriannya

Istilah "sains" diterjemahkan sebagai "ilmu". Scire, yang berarti mempelajari atau mengetahui, merupakan akar kata sains (Soeprapto, 1996:102). Pada awalnya, pengetahuan sistematis disebut sebagai ruang lingkup epistemologis sains. Frasa Jerman *wissenschaften*, yang diterjemahkan menjadi "humanitis" (pengetahuan kemanusiaan) dalam bahasa Inggris, meneruskan penggunaan kata yang luas tersebut. Meskipun demikian, ilmu ini dikenal sebagai ilmu budaya dalam bahasa Indonesia, dan biasanya mencakup pengetahuan tentang bahasa dan sastra, sejarah, filsafat, agama, dan estetika (Dampier, 1966). Definisi umum ilmu merupakan studi tentang lingkungan eksternal. Ilmu merupakan hasil usaha manusia untuk menemukan kebenaran tentang sesuatu melalui penelitian yang menggunakan berbagai alat dan spesifikasi yang disusun secara metodis sehingga dapat dipelajari, disebarluaskan, dan digunakan untuk kebaikan umat manusia, klaim Soedjono (1982:2).

Menurut para ahli, suatu ilmu harus memiliki objek tertentu, teknik tertentu, sistematis, dan universal agar dapat dianggap sebagai ilmu (Sobur, 2013:40). Ilmu psikologi diuraikan sebagai berikut:

a. **Objek psikologis**

Ilmu pengetahuan merupakan sekumpulan informasi. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa sekumpulan pengetahuan merupakan ilmu pengetahuan. Jika sekumpulan informasi memenuhi kriteria tertentu, maka dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan. Persyaratan ini mencakup hal-hal yang bersifat formal dan material. Manusia merupakan objek material psikologi, sedangkan perilaku manusia merupakan objek formal atau sudut pandang ilmiah.

b. **Teknik Psikologi**

Sebagai ilmu tersendiri, psikologi telah mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan metode ilmiah. Menurut Effendi dan Praja (1993:9), teknik ilmiah merupakan

cara kerja yang mengikuti protokol ilmiah untuk mengumpulkan data atau informasi yang dianggap sebagai ilmu. Pendekatan ilmiah antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) memadai (adequate) artinya memadai dalam kaitannya dengan masalah dan tujuannya
- 2) reliabel artinya dapat dipercaya untuk memberikan informasi yang akurat
- 3) valid artinya dapat dipercaya (valid) dalam kaitannya dengan objeknya (realitas)
- 4) sistematis artinya memberikan data/informasi yang terstruktur dengan baik sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan; dan akurat artinya dapat memberikan data/informasi secara cermat
- 5) objektif artinya dapat memberikan data atau informasi yang benar sesuai dengan keadaan objek yang sebenarnya

c. Sistematis

Sebagai sebuah ilmu, psikologi sistematis dapat didefinisikan sebagai sebuah studi yang metodis baik dalam bidangnya maupun subdivisinya. Ringkasan singkat dari berbagai subbidang psikologi, termasuk psikologi teoritis dan psikologi praktis, menjadi contoh pembagian dan sifat sistematis psikologi.

d. Mencakup semua hal

Kriteria keempat yang harus dipenuhi psikologi agar dapat dianggap sebagai ilmu yang sah merupakan universalitasnya. Para antropolog telah memperhatikan masalah universalitas konsepsi psikologis, sebagaimana dicatat oleh Kontjaraningrat (1980:31–32). Mereka mulai mempertanyakan penerapan umum sejumlah ide dan konsep psikologis. Akan tetapi, partisipasi antropolog dalam penerapan teori dan konsep psikologis memungkinkan para psikolog untuk mencoba meningkatkan teori dan konsep mereka melalui kritik antropolog.

Pada tahun 1879, dokter, fisikawan, filsuf, dan psikolog Jerman Wilhelm Wundt merupakan orang pertama yang menetapkan psikologi sebagai bidang yang berbeda. Di Leipzig, Jerman, Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama. Wundt melakukan beberapa pengujian terhadap reaksi manusia dan fenomena observasional, termasuk persepsi, asosiasi, memori, reproduksi, dan fantasi. Tampaknya para psikolog eksperimental menyelidiki gejala-gejala yang termasuk dalam *bewusstseinspsychology*, atau gejala-gejala psikis yang timbul dalam jiwa manusia yang sadar, sesuai dengan pemahaman Descartes tentang jiwa, yang menyatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala kesadaran manusia (Gerungan, 1987:11–12). Herman Ludwig Ferdinal Von Helmholtz merupakan orang lain yang membantu mendirikan psikologi sebagai disiplin ilmu yang terpisah (1821-1894). Seorang empiris dengan pengetahuan tentang psikologi, fisika, dan fisiologi, Helmholtz sangat terkenal. Helmholtz merupakan seorang empiris yang menentang apa yang disebut

metalisme. Ia percaya bahwa psikologi merupakan ilmu yang akurat yang terutama bergantung pada matematika. Meskipun ia masih memandang naluri sebagai misteri yang belum terpecahkan, Helmholtz menerima keberadaannya. Helmholtz melakukan sejumlah penelitian penting, termasuk memeriksa pengamatan sebelum mengajukan teori yang dikenal sebagai inferensi yang tidak masuk akal, atau *schluse* yang tidak diketahui, yang menyatakan bahwa keberadaan unsur-unsur bawah sadar memengaruhi kesimpulan stimulus. Kadang-kadang hanya sebagian dari apa yang masuk ke dalam kerangka pengamatan kita atau hanya sebagian samar saja yang masuk. Meskipun demikian, orang dapat melihat stimulus atau keseluruhan objek dengan baik (Dirgagunarsa, 1996:43).

Pestalozzi, Herbart, dan Frobel termasuk diantara para pendidik yang memelopori upaya semi-ilmiah. Mereka sering disebut sebagai pendidik yang melakukan psikologi pendidikan, yang mencakup upaya untuk memperbaiki pengajaran menggunakan materi yang sesuai dengan usia, strategi pengajaran yang sesuai dengan usia, dan pendekatan lain yang mempertimbangkan kemampuan dan tingkat usia siswa. Misalnya, Pestalozzi menggunakan upayanya untuk membangun pola tujuan pendidikan yang disusun dalam bahasa psikologi pendidikan. Ia mengatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan untuk mencapai pertumbuhan anak yang harmonis berkenaan dengan kemampuan spiritual dan energi. Dengan motto "belajar sambil bekerja," Frobel menegaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan perwujudan kepribadian melalui kerja sama sosial, pengembangan diri, dan aktivitas. Bahkan, Herbart telah menyusun serangkaian metode untuk menyampaikan materi pembelajaran, dimulai dengan persiapan, diikuti oleh penyajian, asosiasi, generalisasi, dan penerapan. Tentu saja, ruang lingkup dan karakter pekerjaan mereka sesuai dengan periode di mana mereka bekerja, karena psikologi masih berkembang sebagai disiplin ilmu yang terpisah.

Studi psikologi pendidikan menjadi semakin canggih secara ilmiah menjelang akhir abad ke-19. Ebbinghaus menyelidiki komponen-komponen memori yang berhubungan dengan pendidikan di Eropa. Teori kurva memori, yang muncul dari penelitian Ebbinghaus, menunjukkan bahwa kapasitas untuk mengingat berbagai item yang kesannya berkurang seiring waktu tetapi tidak sepenuhnya hilang. Karena pembelajaran siswa dianggap menurun pada awal abad ke-20, pemerintah Prancis merasa perlu untuk mencari tahu. Apakah pencapaian pembelajaran terutama bergantung pada ketekunan atau kemalasan siswa, atau apakah unsur-unsur psikologis atau mental juga berperan, merupakan pertanyaan yang perlu ditangani. Untuk mengatasi masalah ini, seorang psikolog bernama Alfred Binet dipekerjakan, dan dengan bantuan Theodore Simon, mereka membuat serangkaian latihan yang dirancang untuk menilai IQ siswa. Kemudian, tes ini dijuluki tes kecerdasan. Tes kecerdasan Binet-Simon

sangat terkenal, yang kemudian digunakan secara luas di Amerika Serikat, yang di negara tersebut mengalami penyesuaian beberapa kali untuk mendapatkan tingkat kesesuaian dengan komunitas atau masyarakat Amerika Serikat. Stern, Terman, dan Merrill termasuk di antara para spesialis yang berpartisipasi dalam perubahan tersebut. Penting juga untuk dicatat bahwa laboratorium Wundt di Leipzig berkontribusi pada psikologi pendidikan selain melakukan penelitian psikologi umum.

Wundt mengajar beberapa orang Amerika di Leipzig. Di Amerika Serikat, psikolog pendidikan seperti Charles H. Judd, E. L. Thorndike, dan B. F. Skinner terkenal. Orang-orang ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan Amerika. Thorndike, khususnya, dianggap sebagai bapak pendiri psikologi pendidikan di AS. Menurut Perry London, seorang ahli psikiatri dan psikologi Amerika yang telah mempelajari penggunaan layanan psikologi di AS, kelompok-kelompok berikut menggunakan layanan psikologi: 34% merupakan ahli di bidang lain, 25% merupakan pendidik, 25% merupakan psikolog klinis dan konsultan, dan 16% merupakan peneliti psikologi sendiri.

Tokoh Utama dalam Evolusi Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan cabang psikologi yang berfokus pada pemahaman pengajaran dan pembelajaran di lingkungan pendidikan. Sebelum abad ke-20, sejumlah profesional merupakan pelopor dalam bidang psikologi pendidikan. Tokoh-tokoh berikut telah mengembangkan teori yang memiliki aplikasi praktis dalam bidang pendidikan:

a. Plato dan Aristoteles

Psikologi dalam pendidikan telah berkembang sejak zaman Plato dan Aristoteles. Pembentukan karakter yang baik, potensi dan batasan moral pendidikan, pengembangan individu, peran pendidik, hubungan antara pendidik dan siswa, melatih tubuh dan mengembangkan keterampilan psikomotorik, dan perbedaan individu dalam pendidikan semuanya merupakan topik yang dibahas oleh Plato dan Aristoteles. Plato dan Aristoteles menggunakan konsep-konsep psikologi untuk menjelaskan bagaimana orang belajar. Aristoteles mengembangkan teori psikologi kekuasaan. Teori ini mengklaim bahwa psikologi kekuasaan terdiri dari tiga komponen, yang masing-masing berperan dalam bagaimana sistem berfungsi dan saling berhubungan. Komponen ketiga merupakan kemauan (konasi), perasaan (afektif), dan penalaran (kognitif).

b. John Locke (1632-1704)

Pada akhir 1600-an, John Locke mengemukakan hipotesis bahwa anak yang lahir itu bagaikan meja lilin yang putih bersih, anak lahir tidak memiliki potensi bawaan, lingkunganlah (environment) yang akan mewarnai apakah anak menjadi cerdas, kreatif, dan sebagainya,

lingkungan yang akan membentuknya. Konsep John Locke ini dikenal dengan teori “Tabula Rasa”. Tabula diartikan sebagai meja dan Rasa merupakan lilin. Jadi anak yang lahir itu ibarat meja lilin yang putih bersih. Berdasarkan pendapat tersebut, Locke berkeyakinan bahwa anak akan menjadi hebat atau tidak itu tergantung perlakuan (intervention) dari lingkungannya. Berdasarkan pemikiran seperti itulah maka lahir teori “Empirisme” yang dikenal sebagai aliran empirisme, yang memiliki arti peran lingkungan sangat dominan dalam mewarnai kehidupan seseorang.

c. John Dewey (1859-1952)

Evolusi pendidikan Amerika sangat dipengaruhi oleh John Dewey. Menurut Dewey, sekolah perlu mengajarkan murid-muridnya cara menjadi warga negara yang baik. Dewey mendorong pengembangan pembelajaran langsung yang dapat digunakan di luar kelas. John Dewey berpendapat bahwa pembelajaran aktif merupakan proses aktif di mana anak-anak secara aktif berpikir dan merasakan untuk memahami apa yang mereka pelajari, daripada hanya duduk diam dan diam tanpa berpikir. Dewey menegaskan bahwa pendidikan berkontribusi pada pengembangan keterampilan adaptasi lingkungan murid. Hal terpenting yang perlu diingat, menurut Dewey, merupakan bahwa murid belajar dengan melakukan atau berlatih. Menurut Dewey, penyelidikan, pemecahan masalah, dan observasi merupakan cara terbaik untuk mengajarkan pemikiran aktif. Dewey juga memperkenalkan gagasan bahwa setiap anak harus memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas.

d. Johann Friedrich Herbart (1859-1952)

Salah satu pelopor psikologi pendidikan merupakan Johann Friedrich Herbart. Menurut Herbart, minat guru dan subjek memiliki dampak pada pembelajaran. Ia berpendapat bahwa guru harus mempertimbangkan kesehatan mental siswa saat mengajar. Menurut rekomendasi Herbart, instruktur harus mempertimbangkan sejumlah faktor penting, seperti: (a) Meninjau informasi yang diajarkan sebelumnya untuk menghindari pengulangan. (b) Untuk membangun hubungan atau mengklarifikasi pandangan tentang hubungan antara materi yang diajarkan sebelumnya dan materi yang akan dipelajari untuk membantu siswa memahami materi baru. (c) Siswa harus diberikan penjelasan tentang konten pelajaran yang akan dibahas berikutnya.

e. William James (1842-1910)

Bidang ilmiah psikologi pendidikan hanya difokuskan pada penggunaan teknik observasi dan eksperimen, tahun 1890–1920 dianggap sebagai pertumbuhan bidang tersebut. William James, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan psikologi pendidikan, dianggap sebagai bapak pendiri psikologi di Amerika. Sebagai salah satu pelopor psikologi fungsional, James mendirikan aliran pemikiran yang dikenal sebagai "Pragmatisme" bersama

Charles Sanders Peirce. Pada tahun 1842, ia lahir di New York setelah kuliah di Universitas Harvard untuk belajar kedokteran. Di Jerman dan Prancis, William James melanjutkan studinya di bidang psikologi. Pada rangkaian kuliahnya "Talks to Teachers on Psychology", James membahas penggunaan psikologi dalam pendidikan. "Cara mengajar anak-anak dengan benar," kata James (Santrock, 2008). Untuk meningkatkan standar pendidikan, James menggarisbawahi pentingnya meneliti proses belajar mengajar di kelas (Santrock, 2008). Untuk memperluas wawasan anak, salah satu sarannya merupakan mulai mengajar pada tingkat yang sedikit lebih tinggi dari pengetahuan dan pemahaman mereka saat ini (Santrock, 2008).

f. Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Thorndike merupakan seorang psikolog Amerika yang sebagian besar bekerja di Teachers College, Universitas Columbia. Pada tahun 1912, Thorndike memimpin American Psychological Association dan menjadi anggota dewan Psychological Corporation. Thorndike memfokuskan banyak upaya pada pengukuran, evaluasi, dan penguatan landasan ilmiah pendidikan. Thorndike berpendapat bahwa mengajar siswa untuk berpikir merupakan salah satu aspek pendidikan yang paling penting. Menurut Thorndike, psikologi pendidikan harus didasarkan pada sains dan berkonsentrasi pada pengukuran (Santrock, 2008).

Dalam dunia pendidikan Thorndike mengembangkan teori pengkondisian atau hukum efek. Hukum efek menekankan adanya asosiasi Stimulus-Respon (S-R) dan hubungan itu makin kuat bilamana mendatangkan hasil atau efek yang menyenangkan, sebaliknya S-R akan melemah bilamana memperoleh hasil yang tidak menyenangkan. Contohnya pemberian pujian atau hadiah saat anak berhasil melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh guru atau orang tua.

Kemajuan Psikologi Pendidikan

Pada awal abad ke-20, psikologi pendidikan mengikuti metodologi Thorndike untuk mempelajari pembelajaran. Pada pertengahan abad ke-20, psikologi pendidikan di Amerika sangat dipengaruhi oleh teori Skinner, yang didasarkan pada teori Thorndike. Karena Skinner percaya bahwa psikologi ilmiah merupakan studi tentang perilaku yang dapat diamati dan faktor-faktor yang memengaruhinya, ia berpendapat bahwa proses mental yang dikemukakan oleh James dan Dewey tidak dapat menjadi fokus psikologi ilmiah karena tidak dapat diamati (Beatty, 1998).

Pada tahun 1950, Skinner menciptakan gagasan pembelajaran terprogram, yang menyatakan bahwa siswa terus-menerus dimotivasi (diperkuat) untuk memenuhi tujuan pembelajaran setelah menyelesaikan serangkaian prosedur. Skinner mengembangkan teknologi pengajaran yang mendorong siswa untuk mendapatkan jawaban yang benar dengan bertindak sebagai tutor (Santrock, 2008). Metode perilaku, di sisi lain, dikritik karena memiliki

sedikit tujuan dan persyaratan pendidikan yang rendah di kelas. Sebagai tanggapan, Benjamin Bloom menghasilkan taksonomi bakat kognitif pada tahun 1950-an, termasuk kemampuan untuk mengingat, memahami, mensintesis, dan mengevaluasi. Bloom percaya bahwa guru harus menggunakan dan mengembangkan keterampilan ini untuk membantu siswa mereka. Menurut pendekatan kognitif, pemeriksaan perilaku instruksi seringkali tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana instruksi memengaruhi pembelajaran. Karena metode ini menggunakan gagasan psikologi kognitif untuk membantu pembelajaran siswa, revolusi kognitif dalam psikologi, yang dimulai pada tahun 1980-an, diterima dengan antusias. Akibatnya, banyak psikolog pendidikan kembali menekankan komponen kognitif dari proses pembelajaran pada akhir abad ke-20 (Santrock, 2008). Meskipun psikologi pendidikan masih menggunakan metode kognitif dan perilaku, pada dekade terakhir abad ke-20, psikolog pendidikan mulai lebih fokus pada aspek sosioemosional kehidupan siswa. Misalnya, mereka melihat fungsi budaya dalam pendidikan dan menilai sekolah sebagai lingkungan sosial (Santrock, 2008).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

William Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama pada tahun 1879, menandai dimulainya kemajuan substansial dalam psikologi sebagai ilmu pengetahuan. Psikologi kini mencakup berbagai cabang, baik teoritis maupun praktis, dengan sistematika yang jelas dalam pembedangannya. Pengaruh lingkungan dalam pembelajaran juga menjadi sorotan, di mana teori empirisme yang dikemukakan oleh John Locke menunjukkan bahwa lingkungan mempunyai dampak besar pada bagaimana manusia berkembang. Hal ini sesuai dengan filosofi John Dewey yang menekankan nilai pembelajaran aktif dan penerapan pendidikan pada situasi sehari-hari. Selain itu, berbagai pendekatan dalam psikologi pendidikan, seperti behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman proses belajar mengajar, dengan penekanan pada aspek sosioemosional dan konteks sosial dalam pendidikan.

Sebagai saran, diperlukan integrasi yang lebih baik antara teori psikologi dan praktik pendidikan di lapangan, sehingga guru dan pendidik dapat memahami dan menerapkan teori-teori psikologi dalam metode pengajaran mereka untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendidikan juga harus menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman. Selain itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan keberagaman dalam kelas dan kemampuan belajar siswa, sehingga pendekatan yang inklusif dan adaptif dapat membantu memenuhi kebutuhan semua siswa. Terakhir, penelitian lebih lanjut dalam

bidang psikologi pendidikan sangat diperlukan untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam meningkatkan pembelajaran dan memahami dinamika yang terjadi di dalam kelas. Dengan mengikuti kesimpulan dan saran ini, diharapkan pendidikan dapat lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, Nur dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hasan, Muhammad dkk. (2021). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan: Implementasi Prinsip-Prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group.
- Perbowosari, Heny dkk. (2020). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Nadeak, Bernedetha. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Widina Media Utama.
- Zain, Anwar dkk. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Cirebon: PT Arr Rad pratama.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Mudjiran. (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA.
- Kurnia Dewi, Deby. (2024). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Purwanto, Ngalm. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Rahmat. (2013). *Psikologi Pendidikan Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sukatin; Zulqarnain; Saifillah Al-Faruq, Shoffa. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Nursalim, Mochamad dkk. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Magpiroh, N. L., & Mudzafar, S. N. (2023). Psikologi Pendidikan: Teori, Perkembangan, Konsep, Dan Penerapannya Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, 3(1), 1–12. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/371>
- MAHARDIKA, B. (2024). MODUL PSIKOLOGI PENDIDIKAN. *Journal GEEJ*, 7(2), 1–140. [https://repository.nur.ac.id/679/1/Modul Psikologi Pendidikan.pdf](https://repository.nur.ac.id/679/1/Modul%20Psikologi%20Pendidikan.pdf)
- N. Nurliani. (2016). Studi Psikologi Pendidikan. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 39–51.
- Supriyanto, D. (2017). Sejarah Singkat Psikologi Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 472–479. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3070>